

Krisis Intelektual Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Platform Artificial Intelligence (*CHATGPT*) di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Ika Feronika, Kustiana Arisanti, NurAmin

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email: ika61924@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the development of Artificial Intelligence, particularly ChatGPT, which has influenced the learning process of students at Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, an institution grounded in Islamic boarding school values. The advancement of this technology has raised concerns regarding the decline of students' critical thinking skills and intellectual independence. This study aims to analyze the utilization of ChatGPT, its usage patterns, and its impact on students of the Islamic Religious Education Study Program. The research employed a qualitative approach using interview techniques with students and lecturers. The findings indicate that ChatGPT is widely used as an academic support tool due to its convenience, speed, and practicality in assisting with assignments. However, excessive use may lead to dependency, reduced analytical skills, and a decline in the depth of material comprehension. Differences were also found between students who rely heavily on AI and those who study independently, particularly in their ability to explain materials, analytical sharpness, and confidence in expressing critical opinions. In addition, uncontrolled use of AI may reduce students' interest in reading books and scientific journals. Nevertheless, AI remains beneficial when used proportionally and supported by good digital literacy in order to maintain the quality of academic learning.

Keywords: *Intellectual Crisis, Islamic Education Students, Utilization, ChatGPT*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan Artificial Intelligence, khususnya ChatGPT, yang memengaruhi proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong yang berbasis nilai pesantren. Perkembangan teknologi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan ChatGPT, pola penggunaannya, serta dampaknya terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara kepada mahasiswa dan dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT banyak dimanfaatkan sebagai alat bantu akademik karena kemudahan, kecepatan, dan kepraktisannya dalam membantu penyelesaian tugas. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan, menurunkan kemampuan analisis, serta mengurangi kedalaman pemahaman materi. Perbedaan juga terlihat antara mahasiswa yang bergantung pada AI dan yang belajar mandiri, terutama dalam kemampuan menjelaskan materi, ketajaman analisis, dan keberanian berpendapat kritis. Selain itu, penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat menurunkan minat membaca buku dan jurnal ilmiah. Meskipun demikian, AI tetap bermanfaat jika digunakan secara proporsional dan didukung literasi digital yang baik guna menjaga kualitas pembelajaran akademik.

Kata Kunci: *Krisis Intelektual, Mahasiswa PAI, Pemanfaatan, ChatGPT*

A. Pendahuluan

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong merupakan salah satu perguruan tinggi berbasis pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang mengintegrasikan sistem akademik modern dengan nilai-nilai kepesantrenan, universitas ini memiliki karakteristik khas dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.¹ Nilai-nilai satlogi santri seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembentukan akhlakul karimah menjadi landasan utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran di lingkungan ini tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa yang utuh.²

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), mahasiswa dipersiapkan menjadi calon pendidik yang profesional, kompeten, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut mahasiswa tidak hanya menguasai materi keislaman secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Terlebih dalam kajian fiqh dan ushul fiqh, mahasiswa dituntut untuk memahami dalil secara mendalam, melakukan analisis terhadap berbagai pendapat ulama, serta mampu menarik kesimpulan hukum berdasarkan metodologi yang tepat.³ Dengan demikian, kemampuan intelektual mahasiswa menjadi aspek yang sangat penting dalam menunjang kualitas pembelajaran dan profesionalitas mereka di masa depan.

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Kehadiran Artificial Intelligence (AI), khususnya platform seperti ChatGPT, telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi, menyelesaikan tugas, serta memahami materi pembelajaran secara cepat dan praktis. Teknologi ini pada satu sisi memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar. Mahasiswa dapat memperoleh berbagai referensi dengan mudah, mempercepat proses pencarian data, serta mendapatkan penjelasan yang lebih variatif sesuai kebutuhan pembelajaran.⁴

¹ Profil Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, "Sejarah dan Dasar Pendidikan," *Dokumen Resmi Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong* (Probolinggo: Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong, 2023), 5-7.

² Tim Pengembang Akademik Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, "Nilai-Nilai Satlogi Santri dalam Kurikulum," *Buku Panduan Pendidikan Karakter* (Probolinggo: UIZH Press, 2022), 12-15.

³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, "Capaian Pembelajaran Lulusan," *Dokumen Kurikulum PAI UIZH* (Probolinggo: Fakultas Agama Islam, 2023), 22

⁴ Nurul Hidayati, "Tantangan Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan Tinggi," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 14, no. 2 (2024): 110-112.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, khususnya pada mahasiswa Program Studi PAI angkatan 2022, ditemukan adanya kecenderungan penggunaan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademik secara instan tanpa melalui proses analisis yang mendalam dan verifikasi terhadap sumber informasi. Mahasiswa lebih memilih jawaban yang cepat dan praktis dibandingkan dengan proses belajar yang menuntut pemahaman konseptual. Hal ini menunjukkan adanya indikasi penurunan kualitas berpikir kritis dan kemandirian intelektual mahasiswa yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran. Penelitian oleh Syahri et al. menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi belajar, namun di sisi lain berpotensi menurunkan orisinalitas dan mendorong terjadinya plagiarisme apabila tidak disertai dengan pemahaman konseptual yang mendalam.⁵ Selain itu, Thalhah menjelaskan bahwa kehadiran teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pendidikan Islam yang ditandai dengan munculnya fenomena "revolusi digital keagamaan".⁶ Sementara itu, Zulfikasari et al. menemukan bahwa meskipun ChatGPT mempermudah akses terhadap informasi, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi tersebut dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal serta menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.⁷ Penelitian lain juga menegaskan bahwa teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun tetap memerlukan kontrol serta bimbingan dari pendidik agar tidak menimbulkan dampak negatif dalam proses belajar.⁸

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT memiliki dua sisi, yaitu sebagai sarana yang dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran sekaligus berpotensi menurunkan kualitas pemahaman apabila tidak digunakan secara bijak. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana penggunaan teknologi ini mempengaruhi kemandirian intelektual mahasiswa dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, khususnya pada kajian fiqih dan ushul fiqih. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi sekaligus memperdalam kajian sebelumnya dengan memberikan fokus yang lebih spesifik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.⁹

⁵ Muhammad Syahri, Ahmad Thalhah, dan Siti Zulfikasari, "Efisiensi Belajar Berbasis AI: Peluang dan Risiko," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 9, no. 1 (2023): 33-38.

⁶ Ahmad Thalhah, "Revolusi Digital Keagamaan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam dan Teknologi* 7, no. 2 (2024): 201-204.

⁷ Siti Zulfikasari, dkk., "Ketergantungan pada ChatGPT dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 11, no. 3 (2024): 78-82.

⁸ Hasan Basri, "Kontrol Pendidik di Era Pembelajaran Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 19, no. 1 (2024): 55-58.

⁹ Syahri, Thalhah, dan Zulfikasari, "Efisiensi Belajar Berbasis AI," 40. Lihat juga Thalhah, "Revolusi Digital Keagamaan," 204.

Lebih lanjut, belum banyak penelitian yang mengaitkan penggunaan ChatGPT dengan munculnya indikasi krisis intelektual mahasiswa, seperti kecenderungan berpikir instan, menurunnya proses analisis, serta lemahnya kemandirian dalam mengonstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengkaji hubungan antara pemanfaatan ChatGPT, kemampuan berpikir kritis, kemandirian intelektual, dan nilai-nilai kepesantrenan.¹⁰

Penelitian ini berangkat dari temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki dua sisi, yaitu sebagai sarana yang mempermudah pembelajaran sekaligus berpotensi menurunkan kualitas berpikir. Oleh karena itu, penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan fokus yang lebih kontekstual.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena tidak hanya mengkaji efektivitas penggunaan ChatGPT, tetapi juga menyoroti dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual mahasiswa dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap fenomena krisis intelektual mahasiswa akibat penggunaan teknologi secara instan serta keterkaitannya dengan nilai-nilai kepesantrenan. Hal ini memberikan perspektif baru dalam memahami dampak Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana dampak pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual mahasiswa PAI, bagaimana bentuk krisis intelektual yang muncul, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan ChatGPT, mengidentifikasi bentuk krisis intelektual, serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena krisis intelektual mahasiswa dalam pemanfaatan platform Artificial Intelligence dalam konteks nyata di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.¹¹

¹⁰ Zulfikasari, dkk., "Ketergantungan pada ChatGPT," 82-84. Bandingkan dengan Basri, "Kontrol Pendidik," 58.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 295. Lihat juga Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 18-20.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Pemanfaatan Platform AI(ChatGPT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Intelektual Mahasiswa PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, penggunaan AI seperti ChatGPT dipandang sebagai fasilitas pembelajaran yang wajar dan bermanfaat apabila digunakan secara bijak. Dosen menegaskan bahwa AI tidak menjadi masalah selama mahasiswa tetap kritis dalam menyaring informasi, mencari sumber pendukung lain, dan mampu mempertanggungjawabkan hasil tugasnya. Namun, penggunaan yang berlebihan dan ketergantungan terhadap AI dapat menyebabkan menurunnya kemampuan berpikir kritis, kedalaman pemahaman, serta kemandirian intelektual mahasiswa.

Sementara itu, mahasiswa mengakui bahwa ChatGPT sangat membantu dalam mencari informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas dengan cepat. Penggunaan AI juga sudah menjadi hal umum di kalangan mahasiswa karena dinilai praktis dan efisien. Namun, sebagian mahasiswa menyadari bahwa penggunaan AI tanpa kontrol dapat membuat mereka kurang terbiasa membaca buku, memahami materi secara mendalam, dan belajar mandiri. Oleh karena itu, ChatGPT sebaiknya digunakan hanya sebagai alat bantu pembelajaran dan tetap diimbangi dengan usaha belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan 3 dosen dan 5 mahasiswa PAI, ditemukan bahwa pemanfaatan ChatGPT digunakan secara luas dalam proses pembelajaran dan dinilai sebagai alat bantu yang memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas serta memahami materi dengan cepat. Menurut dosen, ChatGPT boleh dimanfaatkan dalam pembelajaran, namun tidak boleh dijadikan sumber utama karena mahasiswa tetap harus bersikap kritis dalam menyaring informasi dan mampu mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh. Selain itu, penggunaan AI secara berlebihan juga dapat menimbulkan ketergantungan serta mengurangi kedalaman pemahaman dan kemandirian intelektual mahasiswa. Sementara itu, mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT sangat membantu terutama dalam kondisi tugas yang banyak, namun sebagian menggunakannya secara instan tanpa memahami isi secara mendalam dan cenderung mengurangi kebiasaan membaca sumber lain seperti buku atau jurnal.

Menurut Robert Ennis, berpikir kritis merupakan proses reflektif dan rasional dalam mengevaluasi informasi sebelum diterima. Selain itu, Lev Vygotsky menjelaskan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai scaffolding dalam membantu proses belajar. Sementara itu, konsep self-regulated learning menurut Albert Bandura menekankan

bahwa mahasiswa harus mampu mengontrol dan mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Dengan demikian, research gap dalam penelitian ini terletak pada ketidaksesuaian antara fungsi ideal teknologi sebagai pendukung berpikir kritis dengan realitas penggunaannya yang justru berpotensi melemahkan kemandirian intelektual mahasiswa.

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa cenderung menerima jawaban dari ChatGPT secara instan tanpa melalui proses evaluasi dan verifikasi yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT yang tidak terkontrol belum mencerminkan proses berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Ennis. Selain itu, meskipun ChatGPT dapat berfungsi sebagai scaffolding, penggunaan yang berlebihan justru mengurangi keterlibatan aktif mahasiswa, sehingga tidak sejalan dengan konsep self-regulated learning. Dengan demikian, ChatGPT memiliki dampak ganda, yaitu sebagai alat bantu pembelajaran sekaligus berpotensi melemahkan kemandirian intelektual mahasiswa.

2. Dampak Pemanfaatan AI (ChatGPT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Intelektual Mahasiswa PAI

Krisis intelektual merupakan suatu kondisi kemunduran dalam kemampuan berpikir manusia yang mencakup melemahnya daya nalar kritis, rendahnya kemampuan berfikir, serta menurunnya kesadaran dalam memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan secara mendalam dan bertanggung jawab. Krisis ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pemikiran semata, tetapi juga menyentuh dimensi sikap intelektual, etika berpikir, serta orientasi seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Krisis intelektual juga mencerminkan melemahnya kesadaran bahwa berpikir merupakan aktivitas utama dalam dunia akademik yang menuntut ketekunan, kedalaman analisis, dan tanggung jawab intelektual

AI diciptakan untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti berpikir, memahami bahasa, serta memecahkan masalah. Dalam bidang pendidikan, AI memiliki potensi luar biasa untuk meningkatkan efisiensi, personalisasi pembelajaran, serta membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. ChatGPT sebagai salah satu bentuk implementasi AI generatif telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memproses bahasa alami, menjawab pertanyaan, dan memberikan penjelasan berdasarkan data yang luas.¹²

¹² Muin Muin and Kusmaladewi Kusmaladewi, "Efektivitas Peningkatan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 618–31.

Perubahan ini membawa implikasi besar terhadap sistem pendidikan Islam di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi keagamaan. PAI yang selama ini menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan kini ditantang untuk beradaptasi dengan era digital yang serba cepat dan berbasis data. Dengan masuknya ChatGPT ke dalam ruang pembelajaran, pendidikan Islam berhadapan langsung dengan fenomena “revolusi digital keagamaan,” yaitu pergeseran paradigma belajar yang memadukan ilmu agama dan teknologi.¹³

ChatGPT dikembangkan oleh OpenAI, merupakan model bahasa berbasis teknologi transformer yang dirancang untuk menghasilkan teks secara alami berdasarkan konteks percakapan. Dalam dunia pendidikan, ChatGPT digunakan untuk membantu siswa memahami materi, menulis esai, membuat soal, bahkan berdiskusi secara interaktif tentang berbagai topik, termasuk keagamaan. Keunggulan utama ChatGPT adalah kemampuannya untuk menghadirkan pembelajaran yang bersifat personal, adaptif, dan fleksibel. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kapan pun tanpa dibatasi waktu dan tempat, serta memperoleh jawaban yang cepat. Hal ini tentu mendukung konsep life long learning (pembelajaran sepanjang hayat) yang menjadi salah satu pilar pendidikan Islam modern.¹⁴

Prinsip ini sesuai dengan gagasan Islamic Technological Ethics, yaitu upaya untuk menanamkan nilai spiritual dan sosial ke dalam pemanfaatan teknologi modern. Dalam hal ini, ChatGPT dapat menjadi media untuk melatih siswa berpikir etis, menghindari plagiarisme, dan menjaga integritas akademik dalam karya ilmiah. Meskipun membawa peluang besar, kehadiran ChatGPT juga menimbulkan sejumlah kekhawatiran dalam dunia pendidikan Islam. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi penyalahgunaan informasi. ChatGPT tidak memiliki kesadaran moral dan kadang menghasilkan jawaban yang tidak akurat atau bias, terutama dalam isu-isu teologis. Oleh karena itu, guru harus tetap berperan sebagai pengarah utama dalam memastikan validitas informasi yang diperoleh siswa.¹⁵

Selain itu, ada juga kekhawatiran terhadap ketergantungan digital, di mana peserta didik lebih memilih interaksi dengan mesin dibandingkan dengan manusia. Jika tidak diimbangi dengan pembinaan spiritual, hal ini dapat melemahkan hubungan personal antara guru dan murid, yang merupakan aspek sentral dalam pendidikan Islam. Namun,

¹³ Fatikh Rahma et al., “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam,” *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 2 (2024): 94–103.

¹⁴ Afrizal Zein, “Dampak Penggunaan ChatGPT Pada Dunia Pendidikan,” *Jurnal Informatika Utama* 1, no. 2 (2023): 19–24.

¹⁵ Luthfiatul Udhma and Hamam Burhanuddin, “Dampak Dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 68–89.

jika dikelola dengan bijak, ChatGPT justru dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman agama, memperluas wawasan, dan membentuk generasi muslim yang cerdas digital sekaligus berakhlak mulia.¹⁶

Penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi dengan pendekatan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT telah digunakan secara luas oleh mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam berbagai aktivitas akademik, seperti penulisan tugas, pencarian referensi, dan pembelajaran mandiri.¹⁷ Manfaat utama ChatGPT adalah meningkatkan efisiensi belajar, mempermudah akses informasi, serta membantu dalam proses penulisan akademik. Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan, seperti potensi plagiarisme, penyalahgunaan teknologi, serta risiko menurunnya kemampuan analisis dan berpikir kritis mahasiswa. ChatGPT memberikan banyak kemudahan, penggunaannya harus dibatasi dan diarahkan agar tidak menghambat perkembangan kemampuan intelektual mahasiswa.¹⁸

Peluang dan tantangan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan. ChatGPT dinilai memiliki potensi besar sebagai alat bantu belajar, seperti membantu mahasiswa dalam memahami materi, membuat ringkasan, menyusun tugas, bahkan menghasilkan ide-ide baru dalam pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan, di antaranya adalah risiko penyalahgunaan teknologi, seperti kecurangan akademik, serta munculnya ketergantungan mahasiswa terhadap AI yang dapat mengurangi kemandirian belajar.¹⁹ Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa mahasiswa menjadi kurang aktif berpikir karena terlalu mengandalkan jawaban dari ChatGPT. perlunya kebijakan dan regulasi dalam penggunaan AI di dunia pendidikan agar tetap memberikan manfaat optimal tanpa merusak proses pembelajaran.²⁰

ChatGPT memiliki manfaat dalam membantu mahasiswa memahami materi, menyusun tulisan akademik, serta mempercepat proses belajar.²¹ Namun, di sisi lain, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan beberapa masalah, seperti meningkatnya

¹⁶ Udhma and Burhanuddin.

¹⁷ Mohammad Ramli, "Mengeksplorasi Tantangan Etika Dalam Penggunaan Chat GPT Sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 1–10.

¹⁸ Rika Ayu Sapitri, Febriyanti Febriyanti, and Zulkifli Zulkifli, "Pelaksanaan Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Daya Tarik Dan Daya Saing Sekolah Di Era Kompetitif," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 511–22.

¹⁹ Riska Widati Juni, Johar Amir, and Nensilianti Nensilianti, "Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Alat Bantu Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA 3 Parepare," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11, no. 2 (2025): 1710–35.

²⁰ Anderias Henukh et al., *Transformasi Pembelajaran Di Era Artificial Intelligence* (Sigufi Artha Nusantara, 2025).

²¹ Elsa Sabrina et al., "ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran: Dampaknya Terhadap Pemahaman Dan Kreativitas Mahasiswa," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (2025): 587–98.

ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi, potensi pelanggaran integritas akademik (plagiarisme), serta menurunnya kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa cenderung menerima jawaban secara instan tanpa proses analisis mendalam. penggunaan ChatGPT harus diimbangi dengan pengawasan dan strategi pembelajaran yang tepat agar tidak merugikan perkembangan intelektual mahasiswa.²²

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence, khususnya ChatGPT, memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran mahasiswa. Siregar dan Firdaus menemukan bahwa penggunaan ChatGPT mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi serta mempermudah penyelesaian tugas akademik, namun di sisi lain juga menurunkan intensitas mahasiswa dalam membaca sumber ilmiah seperti buku dan jurnal. Prasasti mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT berpotensi menimbulkan ketergantungan yang berdampak pada menurunnya kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu, Syahri et al. menyatakan bahwa ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi dalam penyelesaian tugas akademik, tetapi jika tidak digunakan secara bijak dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa AI memiliki dampak ganda, yaitu membantu proses belajar sekaligus berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual mahasiswa PAI.

3. Bentuk Krisis Intelektual Mahasiswa PAI dalam Pemanfaatan Platform AI (ChatGPT) di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, ditemukan bahwa penggunaan AI seperti ChatGPT memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual mahasiswa. Dosen Bahruddin Zaini menjelaskan bahwa jawaban yang dihasilkan AI memiliki perbedaan dengan hasil pemikiran mahasiswa sendiri, baik dari segi bahasa maupun kedalaman pemahaman. Menurut beliau, mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI cenderung kurang memiliki inisiatif dalam proses belajar dan lebih mudah melupakan materi karena diperoleh secara instan. Dosen Farich Purwanto juga menyoroti bahwa jawaban AI biasanya tersusun sangat runtut dan sistematis sehingga mahasiswa sering hanya menerima hasil akhir tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Sementara itu, Dosen Umi Laila menegaskan bahwa pengaruh tersebut dapat terlihat saat mahasiswa melakukan diskusi atau presentasi, di mana sebagian mahasiswa mengalami kesulitan menjelaskan kembali materi secara spontan karena terlalu

²² Estu Supriyadi, "Penggunaan ChatGPT OpenAI Pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Dampaknya Bagi Mahasiswa," in *Prosiding Seminar Nasional Unars*, vol. 3, 2024, 123–30.

bergantung pada AI. Hal ini menunjukkan adanya krisis intelektual berupa lemahnya kemampuan berpikir kritis, analisis, dan penyampaian gagasan secara mandiri.

Hasil wawancara dengan mahasiswa juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola belajar sejak menggunakan ChatGPT. Mahasiswa merasa proses belajar menjadi lebih praktis, cepat, dan efisien karena informasi dapat diperoleh secara instan. Namun, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa penggunaan AI membuat mereka menjadi lebih jarang membaca buku, jurnal, maupun sumber asli secara mendalam. Akibatnya, pemahaman terhadap materi terkadang kurang maksimal karena terlalu mengandalkan jawaban yang telah tersedia. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa menyadari bahwa penggunaan AI tetap memiliki sisi positif apabila digunakan secara seimbang dan disertai usaha mencari referensi tambahan. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT dapat membantu efektivitas belajar mahasiswa, tetapi apabila digunakan secara berlebihan berpotensi menurunkan kemandirian belajar dan kedalaman pemahaman intelektual.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan 3 dosen dan 5 mahasiswa PAI, diperoleh temuan bahwa pemanfaatan ChatGPT telah memengaruhi pola belajar mahasiswa dalam proses akademik. Menurut dosen, terdapat perbedaan antara jawaban dari AI dan hasil pemikiran mahasiswa, baik dari segi kedalaman maupun kemampuan analisis, di mana mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI cenderung kurang berusaha dalam belajar, memiliki daya ingat yang lebih lemah, serta kurang mampu menginternalisasi ilmu secara mendalam. Selain itu, jawaban AI yang runtut dan sistematis juga membuat mahasiswa terlihat pasif karena tidak menunjukkan proses berpikir kritis dan analisis pribadi, sehingga ketika berdiskusi atau presentasi, mahasiswa yang bergantung pada AI cenderung kesulitan menjelaskan materi secara mandiri. Sementara itu, mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT membuat proses belajar menjadi lebih cepat dan praktis, namun juga menyebabkan kebiasaan belajar instan, berkurangnya minat membaca buku atau jurnal, serta menurunnya kedalaman pemahaman karena lebih sering mengandalkan jawaban siap pakai tanpa mengolahnya secara mandiri.

Menurut Benjamin Bloom, kemampuan berpikir terbagi dalam beberapa tingkatan, mulai dari berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Selain itu, Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif, bukan sekadar menerima informasi. Sementara itu, konsep literasi digital menurut UNESCO menegaskan pentingnya kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis dalam penggunaan teknologi.

Dengan demikian, research gap dalam penelitian ini terletak pada belum tercapainya kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi digital kritis mahasiswa, meskipun teknologi yang digunakan seharusnya mampu mendukung perkembangan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa masih cenderung berada pada level berpikir rendah, yaitu sekadar memahami dan menerima informasi tanpa analisis mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT secara instan dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom. Selain itu, kecenderungan mahasiswa menjadi penerima informasi pasif menunjukkan ketidaksesuaian dengan konsep pendidikan kritis menurut Freire. Lemahnya kemampuan evaluasi informasi juga menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa masih belum optimal, sehingga memperkuat terjadinya krisis intelektual.

4. Bentuk Krisis Intelektual Mahasiswa PAI dalam Pemanfaatan Platform AI (ChatGPT)

Krisis intelektual mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pemanfaatan platform Artificial Intelligence seperti ChatGPT dapat dilihat dari menurunnya kualitas proses berpikir dalam kegiatan akademik. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini mendorong mahasiswa untuk memperoleh jawaban secara instan tanpa melalui proses analisis yang mendalam, sehingga berdampak pada melemahnya kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa cenderung menerima informasi yang diberikan tanpa melakukan verifikasi atau pengembangan lebih lanjut, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka dalam mengevaluasi dan menyusun argumen secara mandiri. Selain itu, muncul ketergantungan kognitif terhadap AI, di mana mahasiswa lebih mengandalkan teknologi dibandingkan usaha intelektual pribadi dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya kemandirian intelektual, karena mahasiswa tidak lagi terbiasa mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Bahkan dalam beberapa kasus, mahasiswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal atau permasalahan yang menuntut pemikiran orisinal tanpa bantuan teknologi.²³

Di sisi lain, pemanfaatan ChatGPT juga memunculkan budaya instan dalam belajar, di mana mahasiswa lebih berorientasi pada hasil daripada proses. Dampak lain yang muncul adalah potensi terjadinya plagiarisme terselubung, karena mahasiswa menggunakan hasil dari AI tanpa melakukan pengolahan ulang, refleksi kritis, maupun

²³ Ika Maryani, *Artificial Intelligence Dalam Pendidikan: Sebuah Bunga Rampai* (K-Media, 2025).

pencantuman sumber secara etis sesuai kaidah ilmiah. Selain itu, penggunaan AI secara pasif juga berkontribusi pada menurunnya daya analisis dan kreativitas mahasiswa, karena mereka terbiasa dengan jawaban yang sudah jadi dan kurang terdorong untuk mengeksplorasi berbagai perspektif atau menghasilkan gagasan baru yang inovatif.²⁴

krisis intelektual ini juga berdampak pada menurunnya kedalaman pemahaman keilmuan, khususnya dalam bidang PAI yang seharusnya menuntut integrasi antara pengetahuan, nilai, dan refleksi kritis terhadap realitas sosial-keagamaan. Mahasiswa menjadi kurang terbiasa melakukan kajian literatur secara komprehensif, seperti membaca kitab, jurnal, atau sumber primer lainnya, sehingga pemahaman yang diperoleh cenderung dangkal dan tidak kontekstual. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka akan berimplikasi pada kualitas lulusan yang kurang siap menghadapi tantangan intelektual dan profesional di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akademik dan bimbingan dari dosen untuk mengarahkan pemanfaatan AI secara proporsional, yaitu sebagai alat bantu pembelajaran (*learning tools*) yang mendukung proses berpikir, bukan menggantikannya, sehingga mahasiswa tetap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian intelektual, serta integritas akademik secara optimal.²⁵

Meskipun Chat GPT menandai langkah besar ke depan dalam evolusi teknologi konten tekstual AI, namun hal ini tidak selalu sempurna. "Kedengarannya sangat mungkin, tetapi semakin besar detail atau informasi yang Anda inginkan sebagai bagian dari pertanyaan Anda, semakin besar kemungkinan algoritma akan menghasilkan sesuatu yang tampak benar, tetapi sebenarnya salah," kata Michael Draper, profesor di bidang pendidikan penjara di Universitas Swansea dan seorang ahli dalam bidang integritas instruksional dan kecurangan Ia mengatakan bahwa universitas harus mencoba dan melarangnya, seperti halnya mereka melarang jenis kecurangan lainnya seperti pembuat esai, yang dibayar oleh mahasiswa untuk menyediakan karya asli yang kemudian mereka publikasikan. Draper mengatakan: "Kesempatan yang berlawanan adalah ketika Anda mengizinkan mahasiswa untuk menerapkannya. Jika kita mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja di luar ruangan dan jika di dalam pusat administrasi jenis teknologi ini diberikan kepada kita, maka saya kira kita ingin mewujudkannya sebagai ganti dari pelarangan."²⁶

²⁴ Loso Judijanto et al., *Optimalisasi ChatGPT: Panduan Dan Penerapan Untuk Belajar, Mengajar, Dan Membuat Konten Tanpa Batas* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

²⁵ Imam Syafe'i and Muhammad Akmansyah, "Implementasi Pembelajaran AI-Qur'an Hadits Dengan Strategi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik MIN 4 Way Kanan," *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 2 (2024): 417-47.

²⁶ B.B.B.K. F et al., *ChatGPT Dalam Pendidikan* (SIEGA Publisher, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=Qpu-EAAAQBAJ>.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya bentuk krisis intelektual yang muncul akibat pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran. Zulfikasari et al. menemukan bahwa meskipun ChatGPT dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kreativitas mahasiswa, penggunaannya juga dapat menyebabkan pemahaman yang bersifat dangkal serta penurunan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, Thalhah menegaskan bahwa perkembangan AI telah mengubah paradigma pendidikan dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam kajian keislaman. Ahmad Fauzi juga menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, tetapi tetap membutuhkan kontrol dari pendidik agar tidak menurunkan kualitas berpikir mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tanpa kontrol yang tepat dapat memunculkan gejala krisis intelektual pada mahasiswa PAI, khususnya dalam kedalaman berpikir dan kualitas analisis akademik.

5. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Krisis Intelektual Mahasiswa PAI dalam Pemanfaatan Platform AI (*ChatGPT*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, krisis intelektual mahasiswa disebabkan oleh ketergantungan terhadap kemudahan teknologi dan menurunnya kebiasaan belajar mandiri. Mahasiswa cenderung mengandalkan AI untuk menyusun tugas sehingga kurang melalui proses berpikir mendalam, kesulitan menjelaskan materi secara mandiri, serta semakin jarang membaca sumber asli. Selain itu, penggunaan AI dianggap tidak dapat sepenuhnya menggantikan proses belajar langsung dari guru yang lebih mendalam, terarah, dan memiliki nilai keilmuan yang kuat. Kondisi ini dapat menyebabkan pemahaman mahasiswa menjadi lebih dangkal dan kurang berkembang secara intelektual.

Sementara itu, mahasiswa mengakui bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan, menurunkan kemampuan berpikir kritis, dan membuat mereka kurang terbiasa menganalisis materi secara mandiri. Sebagian mahasiswa juga menyadari bahwa mereka sering langsung percaya pada jawaban AI tanpa melakukan pengecekan ulang. Namun, mereka berpendapat bahwa AI tetap bermanfaat apabila digunakan secara bijak, dibatasi penggunaannya, dan diimbangi dengan belajar mandiri serta membaca berbagai sumber lain.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan 3 dosen dan 5 mahasiswa PAI, diperoleh temuan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya krisis intelektual dalam pemanfaatan ChatGPT adalah kecanduan kemudahan teknologi yang membuat mahasiswa terbiasa dengan proses belajar instan sehingga mengurangi usaha belajar secara mandiri. Menurut dosen, hal ini diperkuat dengan ketergantungan

mahasiswa terhadap AI dalam penyusunan tugas, yang menyebabkan kesulitan dalam menjelaskan kembali materi secara mandiri, serta rendahnya kemampuan mengembangkan pemahaman secara mendalam. Dari hasil wawancara mahasiswa juga ditemukan bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan, menurunkan sikap kritis, mengurangi kebiasaan berpikir dan menganalisis secara mandiri, serta membuat mahasiswa lebih memilih jawaban instan tanpa melakukan verifikasi atau pendalaman materi.

Menurut B.F. Skinner, perilaku manusia dipengaruhi oleh reinforcement yang dapat memperkuat kebiasaan tertentu. Selain itu, teori motivasi Edward Deci dan Richard Ryan menjelaskan bahwa rendahnya motivasi intrinsik membuat individu lebih bergantung pada faktor eksternal. Sementara itu, John Sweller melalui teori cognitive load menyatakan bahwa individu cenderung mencari cara yang lebih mudah untuk mengurangi beban kognitif.

Dengan demikian, research gap dalam penelitian ini terletak pada pergeseran fungsi kemudahan teknologi dari yang seharusnya mendukung pembelajaran menjadi faktor yang justru melemahkan proses kognitif dan kemandirian intelektual mahasiswa.

Dalam konteks penelitian ini, kemudahan yang diberikan oleh ChatGPT menjadi bentuk reinforcement yang memperkuat kebiasaan belajar instan mahasiswa. Selain itu, rendahnya motivasi intrinsik menyebabkan mahasiswa lebih memilih menggunakan ChatGPT dibandingkan belajar secara mandiri. Di sisi lain, tingginya beban akademik mendorong mahasiswa mencari solusi cepat, sehingga ChatGPT menjadi pilihan utama. Namun, jika tidak dikontrol, kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual mahasiswa.

6. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Krisis Intelektual Mahasiswa PAI dalam Pemanfaatan Platform AI (ChatGPT)

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa. Dengan menggunakan dua pendekatan utama, yakni Relative Importance Index (RII) untuk mengukur kepentingan relatif faktor-faktor pendorong dan penghambat, serta regresi logistik ordinal untuk memahami pengaruh faktor-faktor ini terhadap tingkat kemampuan literasi, hasilnya dalam analisis faktor pendorong, lima faktor utama diidentifikasi sebagai elemen penting yang memotivasi mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT.

Efisiensi dan efektivitas waktu merupakan aspek penting dalam kehidupan mahasiswa, dan ChatGPT dianggap sebagai alat yang membantu dalam hal ini. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk

meningkatkan manajemen waktu mereka. Teknologi ini memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan lebih cepat, tanpa mengorbankan kualitas hasil. Efektivitas penggunaan ChatGPT dalam mencari jawaban dan informasi membantu mahasiswa mengalokasikan waktu yang lebih baik untuk aspek lain dari kehidupan akademik mereka, seperti mempersiapkan ujian atau kegiatan ekstrakurikuler.²⁷

Faktor terakhir dari pendorong utama adalah peningkatan keaktifan belajar dengan bantuan ChatGPT. mahasiswa merasa bahwa ChatGPT mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Karena ChatGPT dapat digunakan untuk berinteraksi langsung dengan informasi, mahasiswa merasa lebih terlibat dalam proses belajarChatGPT sebagai alat bantu belajar interaktif memberikan pengalaman yang lebih dinamis dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif, seperti hanya membaca buku atau mendengarkan ceramah.²⁸

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa krisis intelektual mahasiswa dalam pemanfaatan teknologi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Humaidi menyatakan bahwa modernisasi pendidikan berbasis teknologi telah mengubah sistem pembelajaran menjadi lebih efisien, namun menuntut kesiapan intelektual mahasiswa dalam menggunakannya secara bijak. Umi Laila menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Selain itu, Moch. Yunus menegaskan bahwa perkembangan teknologi memang mempermudah akses informasi, tetapi tetap membutuhkan peran pendidik dalam mengontrol dan mengarahkan penggunaannya. Dengan demikian, krisis intelektual mahasiswa PAI dalam penggunaan ChatGPT tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh kesiapan individu, nilai keislaman, serta peran pendidik dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. *Kesimpulan Dampak Penggunaan ChatGPT*

| Aspek | Dampak positif | Dampak negatif | kesimpulan |
|-----------------|-----------------------|----------------------------|------------------------------|
| Akses Informasi | Cepat & praktis | Minim eksplorasi | Efisien namun perlu kontrol |
| Berfikir kritis | Membantu memahami | Menimbulkan ketergantungan | Harus digunakan bijak |
| Analisis | Memberi Gambaran awal | Kurang mendalam | Perlu verifikasi |
| Literasi | Hemat waktu | Minat baca menurun | Harus di imbangi sumber lain |

²⁷ Yudha Perwira Bima Sakti et al., "Tinjauan Literatur Sistematis: Pengaruh Penggunaan ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran," in *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, vol. 4, 2024, 15–37.

²⁸ G Dewantara et al., *CHUAKS: ChatGPT Untuk Akuntansi* (SIEGA Publisher, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=vvrKEAAQBAJ>.

| | | | |
|----------------|----------------|--------------------|------------------|
| Etika akademik | Membantu tugas | Resiko plagiarisme | Perlu pengawasan |
|----------------|----------------|--------------------|------------------|



Gambar 1. *Penggunaan ChatGPT*

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa PAI memiliki dampak positif dan negatif. ChatGPT membantu mahasiswa memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian intelektual, serta kebiasaan membaca sumber ilmiah. Kondisi ini disebabkan oleh ketergantungan terhadap teknologi, kemudahan akses informasi, dan kurangnya proses analisis mendalam dalam belajar.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan pesantren, penggunaan AI juga dinilai dapat mengurangi nilai sanad keilmuan karena proses belajar tidak sepenuhnya melalui bimbingan guru. Oleh karena itu, ChatGPT sebaiknya digunakan secara bijak sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan belajar mandiri mahasiswa.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan AI seperti ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa PAI memberikan dampak positif dan negatif. AI membantu mahasiswa memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan praktis. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian intelektual, serta kebiasaan membaca dan menganalisis sumber secara mendalam. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu dilakukan secara bijak dan seimbang agar tetap mendukung proses belajar mahasiswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan belajar mandiri. Peran dosen tetap penting dalam membimbing mahasiswa agar mampu menggunakan teknologi secara kritis dan

bertanggung jawab. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen, mahasiswa, dan pihak kampus yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

Referensi

- Dewantara, G., et al. *CHUAKS: ChatGPT Untuk Akuntansi*. SIEGA Publisher, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=vvrKEAAAQBAJ>.
- F, B.B.B.K., et al. *ChatGPT Dalam Pendidikan*. SIEGA Publisher, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=Qpu-EAAAQBAJ>.
- Faizin, Ahmad. *Metodologi Studi Fiqh dan Ushul Fiqh di Perguruan Tinggi*. Probolinggo: UIZH Press, 2021.
- Henukh, Anderias, et al. *Transformasi Pembelajaran Di Era Artificial Intelligence*. Sigufi Artha Nusantara, 2025.
- Hidayati, Nurul. "Tantangan Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan Tinggi." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 14, no. 2 (2024): 108-115.
- Judijanto, Loso, et al. *Optimalisasi ChatGPT: Panduan Dan Penerapan Untuk Belajar, Mengajar, Dan Membuat Konten Tanpa Batas*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Juni, Riska Widati, Johar Amir, dan Nensilianti Nensilianti. "Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Alat Bantu Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA 3 Parepare." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11, no. 2 (2025): 1710–35.
- Maryani, Ika. *Artificial Intelligence Dalam Pendidikan: Sebuah Bunga Rampai*. K-Media, 2025.
- Muin, Muin, dan Kusmaladewi Kusmaladewi. "Efektivitas Peningkatan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 618–31.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam. "Capaian Pembelajaran Lulusan." *Dokumen Kurikulum PAI UIZH*. Probolinggo: Fakultas Agama Islam, 2023.
- Profil Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. "Sejarah dan Dasar Pendidikan." *Dokumen Resmi Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong*. Probolinggo: Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong, 2023.
- Rahma, Fatikh, et al. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 2 (2024): 94–103.
- Ramli, Mohammad. "Mengeksplorasi Tantangan Etika Dalam Penggunaan Chat GPT Sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 1–10.
- Sabrina, Elsa, et al. "ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran: Dampaknya Terhadap Pemahaman Dan Kreativitas Mahasiswa." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (2025): 587–98.
- Sakti, Yudha Perwira Bima, et al. "Tinjauan Literatur Sistematis: Pengaruh Penggunaan ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran." In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, vol. 4, 15–37, 2024.
- Sapitri, Rika Ayu, Febriyanti Febriyanti, dan Zulkifli Zulkifli. "Pelaksanaan Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Daya Tarik Dan Daya Saing Sekolah Di Era Kompetitif." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 511–22.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Supriyadi, Estu. "Penggunaan ChatGPT OpenAI Pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Dampaknya Bagi Mahasiswa." In *Prosiding Seminar Nasional Unars*, vol. 3, 123–30, 2024.
- Syafe'i, Imam, dan Muhammad Akmansyah. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dengan Strategi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik MIN 4 Way Kanan." *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 2 (2024): 417–47.

- Syahri, Muhammad, Ahmad Thalbah, dan Siti Zulfikasari. "Efisiensi Belajar Berbasis AI: Peluang dan Risiko." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 9, no. 1 (2023): 33–40.
- Thalbah, Ahmad. "Revolusi Digital Keagamaan dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam dan Teknologi* 7, no. 2 (2024): 201–4.
- Tim Pengembang Akademik Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. "Nilai-Nilai Satlogi Santri dalam Kurikulum." *Buku Panduan Pendidikan Karakter*. Probolinggo: UIZH Press, 2022.
- Udhma, Luthfiatul, dan Hamam Burhanuddin. "Dampak Dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 68–89.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Zein, Afrizal. "Dampak Penggunaan ChatGPT Pada Dunia Pendidikan." *Jurnal Informatika Utama* 1, no. 2 (2023): 19–24.
- Zulfikasari, Siti, dkk. "Ketergantungan pada ChatGPT dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 11, no. 3 (2024): 78–84.